

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto menyuguhkan gaya penceritaan berbeda dengan menggunakan potongan penceritaan yang teracak. Model potongan penceritaan yang teracak berdampak pula pada alur penceritaan yang ikut teracak. Potongan penceritaan ini tidaklah terlalu panjang, rata-rata berkisar dua-tiga halaman, lalu secara bergantian akan beralih pada potongan lain, sehingga potongan-potongan ini seperti episode kecil. Gaya penceritaan dengan model potongan penceritaan yang teracak bukanlah hal baru dalam khazanah sastra Indonesia. *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dan *Tarian Bumi* milik Oka Rusmini menggunakan konsep penceritaan yang terpenggal-penggal sama halnya seperti *Aib dan Nasib*. Selain penceritaan yang teracak, dua judul sebelumnya mengusung tema lokalitas khas pedesaan dalam ceritanya, begitu pula dengan *Aib dan Nasib* yang diperjelas dengan kutipan berikut, “Tegalurung belumlah bisa dianggap desa maju, tapi juga tidak bisa dibilang terbelakang...” (Minanto, 2020: 7). Namun, *Aib dan Nasib* tetap memberikan sentuhan baru sebab novel ini menyusun penceritaan yang acak dengan lebih pendek dimana episode terpanjang hanya butuh empat halaman.

Dalam episode *Aib dan Nasib* menyertakan berbagai konflik tiap karakter secara berkala. Dengan memadukan aspek-aspek permasalahan umum seperti kemiskinan, kebodohan, kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, kegagapan teknologi hingga ajang pemilihan calon legislatif, *Aib dan Nasib*

mengemas itu secara rapi dalam potongan episode kecil. Dari permasalahan tersebut, unsur lokalitas kembali muncul dengan berbagai macam mata pencaharian masyarakat Tegalurung, seperti berdagang, tukang becak, pencari rumput, pemulung, guru, sopir angkot, penceramah, petani, buruh tani, jaga toko, TKI/TKW, pekerja seks komersial, tukang gali kubur, petugas rumah sakit, mantri, ketua RT, penyalur kerja migran, tukang cukur, dan pegawai kantor (Latifah, 2022). Unsur lokalitas khas pedesaan juga ditemui dari beberapa karakter yang masih percaya pada dukun ataupun mantri untuk menangani permasalahan dunia medis dan kesehatan, baik secara fisik maupun mental, seperti dalam kutipan cakapan novel *Aib dan Nasib* berikut, “Dukun Tegalsembadra, dukun Tegalgirang, dukun Tegalurung, kiai dan mantri juga sudah kumintai bantuan agar bocah itu bisa sembuh, tapi percuma,” papar Baridin tentang Boled Boleng (Minanto, 2020: 96). Dari kutipan tersebut didapati bahwa warga setempat masih mempercayai hal-hal klenik untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Demikian dengan nama-nama tempat yang disebutkan terkesan bahwa nama tersebut kental dengan nuansa pedesaan.

Dari uraian di atas, keunikan *Aib dan Nasib* tercetak jelas pada penggunaan gaya penceritaan dengan model alur yang teracak. Acaknya penceritaan ini tentu mempengaruhi jalan cerita sesungguhnya karena alur cerita yang tersaji terkesan seperti alur maju dan mundur. Keunikan berikutnya terletak pada penghadiran sekaligus penggunaan nama karakter yang tidak biasa sekaligus dalam jumlah yang banyak. Potongan penceritaan dalam novel ini tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga membawa kompleksitas terhadap hubungan yang terjadi pada para

karakter. Seiring bergulirnya alur yang teracak, maka terlihat satu persatu hubungan yang saling berkaitan serta terjalin di antara para karakter terangkai sedemikian rupa. Lebih lanjut, nama yang digunakan para karakter dalam novel *Aib dan Nasib* terbilang aneh sekaligus tidak familiar, misalnya Boled Boleng, Bagong Badrudin, Gulabia, Kicong, Marlina, Pang Randu, Godong Gunda. Nama-nama tersebut tidak serta-merta digunakan tanpa ada maksud sebab bila ditinjau lebih jauh, ada beberapa nama yang akan mencerminkan arti tertentu. Dari cerita dan nama para karakter, terlihat *Aib dan Nasib* memberikan nuansa lokalitas kedaerahan sebab penamaan karakter yang tidak biasa digunakan dalam waktu saat ini. Nama-nama tersebut mengandung unsur lokalitas serta memiliki makna tertentu yang berpengaruh pada kepribadian karakter tersebut. Penyebutan nama yang tidak biasa juga konsisten digunakan dari awal hingga akhir cerita. Selain nama karakter yang mengandung unsur lokalitas, cerita *Aib dan Nasib* juga bernuansa kedaerahan dimana konflik yang digunakan umum terjadi di masyarakat, terutama wilayah pedesaan disertai dengan penggunaan kosa kata bahasa daerah setempat.

Keberagaman bahan maupun struktur dalam khazanah sastra Indonesia tidak hanya berupa gaya penceritaan yang acak dan mengandung unsur lokalitas. Sama halnya dengan *Aib dan Nasib*, di dalamnya terdapat komponen lain, misalnya topik relasi kuasa yang terjadi pada karakternya. Relasi kuasa menjadi salah satu dari sekian banyaknya topik gesekan yang diusung oleh karya-karya sastra Indonesia. *Bumi Manusia* dan *Orang-orang Oetimu* telah menyuguhkan unsur relasi kuasa yang kuat dimana adanya bangsa penjajah yang menduduki tanah pribumi. Sementara itu, *Tarian Bumi* juga mengungkap adanya kuasa atas budaya

terhadap perempuan Bali. Meskipun tidak sejelas ketiga novel tersebut, tidak memungkiri bahwa terdapat praktik kuasa yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib*. Praktik kuasa tersebut dilakukan pada ranah domestik, seperti dalam keluarga dan sanak-keluarga, pertemanan, hingga percintaan. “Nasib orang-orang desa, yang kalah oleh gelombang pasang kemodernan, dan tak memiliki bekal sama sekali untuk menghadapi. Sentuhan pendidikan yang kurang menjadi salah satu faktor yang menjembatani masyarakat terjerumus ke hal-hal dan perilaku yang jauh dari sifat keluhuran manusia” (Maulana, 2020). Dalam hal ini, faktor pendidikan berpengaruh atas praktik relasi kuasa yang terjadi pada warga Tegalurung. Tidak hanya itu, momen pemilihan umum juga menjadi ajang praktik kuasa yang dilakukan secara terselubung pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Dari pemaparan di atas, maka *Aib dan Nasib* memiliki berbagai persoalan yang dapat dijadikan bahan penelitian. Pertama, cerita tersusun atas potongan penceritaan yang teracak telah mengaburkan cerita yang sebenarnya. Kedua, nama karakter yang tidak lazim juga memberikan kontribusi pada sifat maupun kebiasaan karakter yang ada dalam cerita. Dua persoalan ini dikupas dengan fakta cerita milik Robert Stanton, yaitu alur dan karakter. Menyesuaikan penggunaan istilah Stanton, maka penyebutan istilah karakter dan karakterisasi merujuk pada tokoh dan penokohan dalam karya fiksi. Dari hasil pencarian alur dan karakter didapatkan hubungan antarkarakter yang mengarahkan pada persoalan ketiga. Ketiga, hubungan antarkarakter jelas tampak terjadi dan terjalin karena adanya dorongan tertentu sehingga satu karakter dengan karakter lainnya saling berkaitan. Tanpa disadari bila hubungan antarkarakter yang terjalin tersebut terdapat praktik kuasa di

dalamnya. Perlu ditekankan, mengingat relasi kuasa erat dengan hubungan manusia, maka karakter dan hubungan antarkarakter dibahas lebih terperinci dibanding alur. Alur digunakan sebagai bukti dukung untuk memperkuat adanya unsur kuasa yang terjadi.

Penelitian ini mulanya membaca dan memahami pola penceritaan novel *Aib dan Nasib*, kemudian memaparkannya dalam pembahasan alur secara sederhana karena fokus penelitian ini ditekankan pada hubungan antarkarakter. Selanjutnya mencari dan menentukan karakter dan karakterisasi dari novel *Aib dan Nasib*. Alur serta karakter dan karakterisasi ditelusuri dengan memanfaatkan teori Robert Stanton mengenai fakta cerita. Dari perolehan karakter dan karakterisasi tersebut, didapatkan data berupa hubungan-hubungan yang terjadi dari para karakter yang membawa pada hasil hubungan antarkarakter. Mengingat banyaknya nama karakter yang ada pada *Aib dan Nasib*, peneliti hanya memilih beberapa karakter yang memberikan pengaruh besar pada cerita maupun karakter lainnya. Berikutnya, dari hubungan antarkarakter yang terjalin serta didukung hasil pencarian karakter dan alur membantu untuk mengungkap relasi kuasa, baik relasi kuasa tubuh maupun relasi kuasa pikiran. Relasi kuasa tampak ketika hubungan karakter satu dengan karakter lainnya menemui gesekan yang tidak dapat dihindari atau terselesaikan dengan baik, seperti seorang anak harus patuh dan membantu orang tuanya, seorang istri yang harus menurut dan tidak melawan perkataan suaminya, ataupun hubungan antartetangga yang seharusnya saling tolong-menolong.

Dari sekian nama-nama karakter yang ada dalam novel *Aib dan Nasib*, terdapat hubungan unik yang terjadi dari keenam nama karakter, yaitu Boled

Boleng, Bagong Badrudin, Gulabila, Kartono, Mang Sota, dan Marlina. Keunikan dari keenam karakter ini karena mereka diberi bagian yang mencakup berbagai macam hubungan dengan karakter lainnya, mulai dari keluarga inti, pasangan atau kekasih, hingga teman atau tetangga. Khusus untuk Gulabilia dan Marlina, keduanya memiliki porsi tambahan dengan adanya hubungan dari sanak keluarga lainnya. Tanpa disadari, beberapa hubungan di antara keenam karakter ini mengandung unsur kuasa dimana salah satu karakter bersikap lebih mendominasi daripada karakter lainnya. Keenam karakter tersebut, mereka mempunyai hubungan antarkarakter yang lebih kompleks, sehingga praktik relasi kuasa lebih berpotensi mengalami ketimpangan akibat adanya kuasa. Hubungan antarkarakter yang tidak imbang dianalisis menggunakan teori kuasa menurut Michel Foucault guna mengungkap makna relasi kuasa. “Artinya, ada hubungan saling menguntungkan antara dua mekanisme wacana, yaitu wacana kekuasaan dengan wacana kenikmatan” (Ratna, 2015: 284). Penggunaan konsep relasi kuasa ini bertujuan untuk membedah praktik relasi kuasa yang menimpa karakter dari *Aib dan Nasib*. Lebih jauh, ketimpangan dalam relasi kuasa tubuh tampak lebih jelas lantaran karakter harus mengorbankan tubuhnya layaknya benda kepemilikan kepada karakter lain. Dari relasi kuasa tubuh membawa pada relasi kuasa pikiran yang lebih terselubung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, rumusan masalah yang dapat ditarik dari novel *Aib dan Nasib* karya Minanto pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fakta cerita dan hubungan antarkarakter dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto?
2. Bagaimanakah relasi kuasa yang terbentuk dari fakta cerita dan hubungan antarkarakter pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan fakta cerita, khususnya alur dan karakter yang menghasilkan hubungan antarkarakter dari novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.
2. Mengungkap relasi kuasa yang terbentuk dari fakta cerita dan hubungan antarkarakter dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perorangan maupun kelompok masyarakat luas. Masalah yang diangkat dalam novel *Aib dan Nasib* berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang masih jauh dari standar kehidupan layak, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, hingga kesehatan. Oleh karenanya penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan bandingan bila nanti ada peneliti dengan objek kajian yang sama, baik secara objek formal maupun objek material. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan dapat ditinjau lebih apabila ada kekurangan di dalamnya. Selain itu, pemakaian teori pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberi bahan bacaan

bagi yang sama menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault. Tidak mengenai relasi kuasa saja, penelitian ini juga mencari fakta cerita berupa alur dan karakter milik Robert Stanton untuk mendapatkan hubungan antarkarakter. Diharapkan hasil pemaparan alur, karakter, hubungan antarkarakter serta relasi kuasa yang terjadi pada beberapa karakter dapat menjadi petunjuk pembacaan yang baik bagi peneliti selanjutnya di kemudian hari.

Kemudian untuk manfaat praktisnya, penelitian ini dapat menjadi cerminan sekaligus pembelajaran hidup oleh masyarakat. Dalam *Aib dan Nasib* banyak sekali peristiwa yang tidak jauh dari kehidupan nyata, khususnya konflik di antara sebuah hubungan antarmanusia. Jika tidak memahami ketimpangan dalam hubungan, maka dapat menimbulkan masalah serius, baik pada individunya maupun di masyarakat. Di samping itu, beberapa karakter pada *Aib dan Nasib* memiliki tujuan maupun dorongan atas pemikiran masing-masing untuk memperoleh apa yang dicari atau diinginkannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memaparkan kerumitan dan kegelisahan hidup kepada masyarakat luas. Ditambah korelasi masalah yang disajikan dalam novel yang terasa mirip atau bahkan dibuat semirip mungkin dengan kenyataan agar dapat memberikan kesan bahwa hidup memang selalu ada masalah dan perlunya penanganan yang tepat.

1.5 Penelitian Terdahulu

Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto merupakan pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2019 dan dicetak pertama pada bulan Juli tahun 2020. Walaupun berkategori novel baru, cukup banyak penelitian yang sudah menelaah novel ini. Tidak mengherankan karena novel *Aib dan Nasib* seperti spesimen baru

yang layak untuk diteliti. Berikut penelitian-penelitian terdahulu disertai perbedaan topik bahasan penelitian pada skripsi ini.

Penelitian pertama berupa artikel Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam oleh Marta Widyawati dengan judul “Dekonstruksi Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan Rural dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto” tahun 2020. Dalam artikel penelitian ini membedah teks secara dekonstruksi serta mengulik gender para karakter laki-laki dan perempuan yang tinggal di pedesaan. Penelitian Marta mengungkap bahwa nilai maskulin laki-laki dapat melemah dan menimbulkan masalah daripada milik perempuan ketika dihadapkan dengan masalah kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan respon laki-laki yang tidak siap menghadapi suatu masalah dibandingkan para perempuan. Perempuan digambarkan mampu bertahan dalam keadaan terhimpit sekalipun. Dari penelitian ini belum dipaparkan tentang fakta cerita dalam novel *Aib dan Nasib*, terutama alur dan karakter. Lebih lanjut, penelitian Marta juga belum mengungkap bagaimana hubungan antarkarakter yang terjalin pada cerita serta tidak membahas relasi kuasa.

Beralih pada penelitian lainnya berupa artikel ilmiah dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel” oleh Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawaw. Artikel yang terbit pada tahun 2021 ini membahas mengenai konflik sosial yang terjadi pada beberapa karakter dari novel *Aib dan Nasib*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masalah-masalah yang timbul lebih banyak mengarah pada hal buruk dan tidak dapat diselesaikan secara baik-baik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga bentuk

konflik sosial meliputi konflik kepentingan, konflik antarpribadi, konflik hubungan intim dimana konflik yang terjadi mulai dari adu mulut, sindiran, pengeroyokan hingga ketegangan. Selain itu ditemukan empat penyelesaian konflik meliputi koersi, mediasi, toleransi, dan konversi. Penelitian Devi dan Zawaw belum menjelaskan fakta cerita berupa alur dan karakter dari novel *Aib dan Nasib*, walaupun rupa pembahasan ada kaitannya dengan hubungan antarkarakter, penelitian ini lebih memberatkan aspek-aspek permasalahan atau konflik yang terjadi pada para karakternya. Maka dari itu, skripsi ini membedah alur dan karakter yang menghasilkan hubungan antarkarakter lalu memaparkan relasi kuasa yang terjadi.

Penelitian lain berupa artikel ilmiah “Estetika Bahasa Indramayu pada Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto (Kajian Sociolinguistik)” oleh Suci Ayu Latifah, Sri Utami, dan Wahyu Widayati tahun 2021. Penelitian ini lebih menekan pada aspek kebahasaan yang menurut peneliti ada kaitannya dengan estetika variasi bahasa dan penutur dalam novel *Aib dan Nasib*. Walaupun penelitian ini lebih condong pada bidang linguistik, setidaknya dari penelitian ini menguatkan peneliti bahwa *Aib dan Nasib* berlatarkan di daerah Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Indramayu.

Kemudian penelitian skripsi oleh Rizki Nur Utami berjudul “Kompleksitas Alur dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto” pada tahun 2021. Skripsi ini meneliti dari unsur alur yang ada dalam novel *Aib dan Nasib* yang mana menurut Rizki, novel *Aib dan Nasib* memiliki alur yang tidak kronologis sehingga adanya peluang penundaan alur, suspense, dan surprise. Rizki menggunakan teori Robert

Stanton ditunjang dengan teori-teori lainnya. Dari penelitian skripsi ini ditemukan bahwa dalam novel *Aib dan Nasib* terdapat pelompatan episode, adanya tiga jenis alur (alur longgar, alur tunggal, alur sorot-balik), adanya *suspense* dan *surprise* akibat dari ketidakkronologisan cerita, dan alur yang tersaji membentuk kesatuan yang padu dimana berhubungan dengan judul, penokohan, latar, tema, dan amanat. Meskipun skripsi milik Rizki tidak dapat diakses secara penuh dan menggunakan teori yang sama, penelitian ini tidak berfokus pada karakter secara spesifik. Rizki lebih menekan pada aspek alur cerita, belum mengaitkannya dengan hubungan antarkarakter yang ada dalam novel *Aib dan Nasib* dan tidak membahas mengenai relasi kuasa.

Ada pula tesis milik Buyung Firmansyah pada tahun 2022 dengan judul “Kajian Naratologi dalam Novel Indonesia Kontemporer dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengayaan Apresiasi Sastra Berakses Media Sosial.” Teori yang digunakan adalah naratologi dari Gerard Genette, di samping adanya penambahan apresiasi sastra dari media sosial berupa bahan pengajaran mengenai novel Indonesia kontemporer. Sekali lagi, penelitian ini juga menitikberatkan cerita dan penceritaan dimana penelitian Buyung menemukan ide cerita yang bersumber dari lokalitas atau ruang kultural masyarakat, khususnya kemiskinan pada novel *Aib dan Nasib*. Lebih lanjut, Buyung menemukan pola penceritaan dengan lima aspek naratif, yakni urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara naratif. Pada tesis yang disusun oleh Buyung belum mengupas aspek karakter dan karakterisasi sekaligus hubungan antarkarakter dalam novel *Aib dan Nasib*. Meskipun tesis ini tidak dapat diakses secara penuh, dari daftar isi dapat diketahui jika Buyung fokus terhadap

struktur dan pola cerita serta bahan pengayaan. Tesis ini juga tidak membahas tentang relasi kuasa.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, rata-rata novel *Aib dan Nasib* dikaji berdasarkan alurnya, sedangkan penelitian lainnya menitikberatkan respon karakter terhadap permasalahan yang ada pada cerita. Tidak hanya itu, hampir semua penelitian mengungkapkan bahwa novel ini erat kaitannya dengan kehidupan bernuansa lokal yang identik dengan kemiskinan di pedesaan. Berbekal dari penelitian yang sudah dilakukan, skripsi ini membedah relasi kuasa yang diperoleh dari hubungan antarkarakter dengan memanfaatkan konsep relasi kuasa Michel Foucault. Hubungan antarkarakter didapat dari hasil pencarian dua fakta cerita, yaitu alur dan karakter dengan memanfaatkan strukturalisme Robert Stanton.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, landasan teori menjabarkan teori yang digunakan sebagai acuan kerangka berpikir. Penelitian ini memanfaatkan dua teori, yakni strukturalisme Robert Stanton dan konsep relasi kuasa Michel Foucault. Pemanfaatan dari teori strukturalisme Stanton, yaitu fakta cerita berupa alur dan karakter dikarenakan dua fakta cerita ini telah mencukupi untuk melihat sekaligus memetakan hubungan antarkarakter dalam novel *Aib dan Nasib*. Dari hasil hubungan antarkarakter inilah yang dijadikan bekal untuk mengungkap relasi kuasa berdasarkan pemikiran Michel Foucault mengenai konsep relasi kuasa.

1.6.1 Strukturalisme Robert Stanton: Fakta-fakta Cerita

Dalam buku *Teori Fiksi* yang sudah diterjemahkan, Robert Stanton (dalam terjemahan Sugihastuti, 2007) memaparkan struktur cerita fiksi dibangun oleh fakta-fakta cerita yang meliputi alur, karakter, latar. “Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton dalam terjemahan Sugihastuti, 2007: 22). Struktur faktual tersebut akan menggiring pembaca untuk mengetahui tema dari keseluruhan cerita. Lebih lanjut, Stanton mengungkapkan bahwa ketiga elemen tersebut merupakan catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita sehingga alur, karakter, dan latar tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Detail-detail dari ketiga elemen itu akan membuat pola yang mana mengarah pada sebuah tema.

Stanton (dalam terjemahan Sugihastuti, 2007) mengatakan guna menghargai struktur faktual, sebaiknya pembaca berpasrah diri dan percaya pada cerita. Berbeda jika pembaca ingin memahami pola-pola yang mengarah pada tema, pembaca harus bersikap kritis terhadap cerita. Bila kedua taktik ini dilakukan secara tepat, maka pembaca akan tahu serta menyimpulkan detail cerita tersebut ‘masuk akal’ dan ‘signifikan’. Jadi, sifat pertama dari struktur faktual adalah masuk akal. Namun, terkadang beberapa cerita ditemukan tidak masuk akal, entah dari alur, karakter, atau latarnya. Hal ini bukanlah masalah karena realitas yang umum hanyalah pengotakan dari sifat umum tersebut.

Implikasi dari sifat ‘masuk akal’ serta gesekan atas hal aneh lainnya memunculkan keraguan, misalnya untuk mengimajinasikan karakter atau benarkah karakter seperti itu ada atau tidak. Dalam hal ini, Stanton menekankan bahwa syarat

yang harus digunakan adalah ‘konsistensi’ pada karakter-karakter cerita. Lain hal ketika karakter dibawakan secara searah mengikuti kepribadian dan motivasinya, tentu karakter tersebut digolongkan masuk akal. Dua komponen tersebut menghadirkan sifat cerita yang lain, yakni ‘tidak terhindarkan’. Meskipun begitu, pengarang tidak melulu menghasilkan cerita sebagai tiruan kehidupan. Ada di masa cerita tersebut tidak sesuai dengan pengalaman milik pembaca sehingga terjadi inkoheren. Oleh karenanya, jika pengarang hendak membuat cerita yang tidak bersumber dari kehidupan masyarakat, baiknya membatasi hal-hal ‘masuk akal’ dan ‘tidak terhindarkan’ sebab kedua sifat tersebut bukan untuk menilai cerita.

Stanton (dalam terjemahan Sugihastuti, 2007) mengatakan alur adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita dimana alur dibatasi pada peristiwa kasual saja. Peristiwa kasual sendiri adalah peristiwa yang membawa dampak bagi peristiwa lainnya, sehingga tidak dapat dibiarkan karena mempengaruhi keseluruhan cerita. Pada dasarnya peristiwa kasual tidak hanya berupa ujaran maupun tindakan, tetapi lebih luas seperti perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusan, dan segala variabel pengubah dalam dirinya. Sementara itu, peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa kasual disebut irelevan walaupun dalam cerita bagus jarang ditemukan hal seperti ini. Karakter cerita yang sedikit membuat alur lebih rekat dan padat dimana tiap tindakan karakter akan mempengaruhi karakter-karakter lain hingga reaksi karakter lain berbalik mempengaruhinya. Biasanya cerita yang bergaya seperti ini mengusung suasana hubungan psikologis atau isu-isu moral. Berbeda bila karakter cerita dihadirkan dalam jumlah banyak dan terkesan memberi jarak pada tiap-tiap episode ceritanya,

maka cerita tersebut condong untuk menampilkan kerumitan masyarakat, alam, atau semesta.

Dari alur yang lebih besar terdapat rangkaian peristiwa-peristiwa lain dengan ciri khasnya sendiri disebut subplot. Satu subplot dapat berposisi sejajar dengan subplot lainnya dalam satu cerita. Stanton menyebut subplot yang umum adalah ‘naratif bingkai’ dimana subplot akan membingkai naratif utama sehingga bentuk yang didapat ialah cerita dalam cerita. Tidak heran bila Stanton menyatakan alur adalah tulang punggung cerita. Alur sendiri memiliki hukum, dia harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir secara konkret, dapat dipercayai dan masuk akal, dapat memunculkan berbagai kejutan sekaligus menyudahi ketegangan.

E.M. Forster (Stanton dalam terjemahan Sugihastuti, 2007: 30-31) mengatakan kejutan yang bermuatan komentar memuji berindikasi bahwa cerita itu beralur baik. Namun tidak demikian semua alur cerita harus berakhir dengan cara ‘mengejutkan’. Hal mengejutkan tersebut memberikan reaksi kepada pembaca bahwa itu aneh tapi dapat terjadi. Sayangnya kesan aneh tersebut tidak bertahan lama pasca pembaca menyelesaikan pembacaan pertamanya. Berbanding bila akhir yang ‘tidak terduga’ lebih memberikan efek membius kepada pembaca sebab dapat memungkas alur dengan meyakinkan. Di samping itu, sifat ‘tidak terduga’ tetap memberikan kesan tersendiri sekalipun pembaca sudah membacanya berulang kali.

Stanton (dalam terjemahan Sugihastuti, 2007) mengemukakan dua elemen dasar pembangun alur, yaitu ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Lebih lanjut, setiap fiksi

mempunyai ‘konflik internal’ yang muncul dari hasrat dua orang karakter atau hasrat satu karakter dengan lingkungannya. Sementara itu, konflik-konflik spesifik merupakan satu bagian dari ‘konflik utama’ yang bersifat eksternal, internal, atau keduanya. Konflik utama seringkali bersifat mendasar, membenturkan hal-hal yang berlawanan, misalnya kejujuran dengan kebohongan. Jenis konflik seperti inilah yang menjadi inti struktur cerita dimana nanti pada gilirannya mengalami perkembangan seiring berjalannya alur. Konflik utama dapat mencakup keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam alur, maka konflik utama erat kaitannya dengan tema cerita.

Apabila konflik dirasa sangat tinggi dan kuat hingga akhir tidak dapat dielak lagi maka itu disebut dengan klimaks. Klimaks adalah pijakan yang menyatukan kekuatan-kekuatan konflik dan memutuskan cara menyelesaikan oposisi tersebut. Stanton (dalam terjemahan Sugihastuti, 2007) menekankan terselesaikan, bukan ditentukan. Klimaks utama seringkali berupa peristiwa yang cenderung biasa saja, sehingga sulit untuk mengetahuinya karena tertindih klimaks dari konflik-konflik bagian lain. Tidak memungkiri untuk memastikan satu klimaks meskipun konflik cerita telah disusun sedemikian cara atau rupa dan melewati susunan yang berbeda. Namun memilih satu klimaks tidak mengapa sebab pilihan tersebut masih layak guna mencakup struktur cerita secara menyeluruh.

Dalam karya sastra, utamanya yang berjenis prosa, alur menjadi tonggak yang menyangga cerita. Namun, alur tidak mampu berdiri sendiri apabila tidak adanya karakter yang menjadi penggerak suatu cerita. Karakter diperlukan sebagai objek yang dikenai atau mengenai bahan konflik terhadap jalannya sebuah cerita,

sehingga karakter merupakan pelaku yang mempunyai tugas mengembangkan cerita. Pada literatur berbahasa Inggris, penggunaan istilah *character* merujuk dua makna, yakni *character* sebagai pelaku cerita atau *character* sebagai bagian dari perwatakan seorang karakter karya fiksi. Demikian dengan Stanton yang menggunakan istilah karakter sebagai pelaku cerita, sehingga karakterisasi sebagai perwatakan dari karakter dalam karya fiksi tersebut. Dalam penelitian ini, penggunaan istilah menyesuaikan istilah yang telah dikemukakan Stanton, maka penyebutan karakter dan karakterisasi merujuk pada istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi.

Menurut Stanton, umumnya terdapat satu ‘karakter utama’ dari sebuah cerita dimana dia terhubung atau mendapat porsi disetiap peristiwa yang berlangsung. “Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut” (Stanton dalam terjemahan Sugihastuti, 2007: 33). Tindakan maupun keputusan yang dilakukan oleh karakter karena adanya alasan. Alasan ini disebut motivasi. Motivasi karakter dibagi menjadi dua, motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi spesifik adalah tanggapan karakter secara langsung, spontan, dan tidak disadarinya, biasanya ditemukan dari adegan atau dialog. Motivasi dasar adalah sudut pandang umum dari satu karakter, artinya sebagai pedoman karakter dalam menjalani keseluruhan cerita. “Arah yang dituju oleh motivasi dasar adalah arah tempat seluruh motivasi spesifik bermuara” (Stanton dalam terjemahan Sugihastuti, 2007: 33). Stanton juga mengatakan penafsiran karakter dapat diketahui dari nama-nama yang digunakan oleh karakter tersebut. Nama tersebut biasanya mengandung makna tertentu. Selain

nama karakter, penafsiran karakter dapat melalui deskripsi eksplisit dan komentar pengarang tentang karakter bersangkutan. Penuturan ini biasanya memudahkan pembaca untuk memvisualisasikan karakter yang sedang dibacanya.

1.6.2 Konsep Relasi Kuasa Michel Foucault

Pemikiran Foucault muncul tidak lain terpengaruh dari Nietzsche. “Foucault (dalam Ratna, 2015: 282) adalah penganut filsafat Nietzsche tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan penolakannya terhadap filsafat yang menyamakan kebenaran dengan pengetahuan yang bersumber dalam diri manusia.” Nietzsche sendiri adalah seorang filsuf dan sastrawan, sehingga Foucault menjadi terinspirasi karena memiliki pandangan yang sama. Beberapa teori pemikiran Foucault yang sering dipakai sebagai pisau analisis adalah teori kuasa. Sebuah kuasa dinilai memiliki citra indah untuk kebaikan, kesetaraan, kebebasan, dan sebagainya.“ide pokok pemikiran Foucault pada dasarnya dilatarbelakangi oleh permenungan yang mendalam tentang kekuasaan-kekuasaan jahat yang muncul akibat perilaku ekonomi dan perilaku pengetahuan masyarakat Dunia” (Afandi, 2012: 137).

Pada tahun 1078, dalam konferensi di Jepang, Foucault mendiskusikan topik seksualitas dan kekuasaan. Dalam diskusi tersebut, Foucault menyinggung awal mula seksualitas dianggap tabu, bahkan terkesan dilarang oleh agama Kristen. Adapun agama Kristen melarang dengan peraturan-peraturan yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno, seperti menerapkan pasangan monogami, bersenggama untuk mendapatkan keturunan, dan kejahatan dibalik kenikmatan seksual. Oleh karena itu, ajaran ini bukanlah hal baru, tetapi agama

Kristen menekannya kembali dengan menggunakan perintah moral. Di sinilah perintah moral diajarkan melalui sebuah kekuasaan, lebih tepatnya kepastoran. Dalam agama Kristen, pastor (*pasteur*) atau penggembala (*berger*) memainkan peran sebagai pembimbing dari domba atau kawanannya. Kekuasaan menganggap bahwa ia bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga kekuasaan berusaha dengan cara kerja menarik, mengatur sekaligus mengawasi. Hal ini menyebabkan adanya perluasan atas kekuasaan tersebut serta adanya manfaat kenikmatan dimana kenikmatan diperoleh dari kekuasaan yang memerangkapnya. Seksualitas tumbuh bersama dengan kekuasaan, sedangkan kekuasaan semakin berkembang diiringi meluasnya lahan penerapan seksualitas. Dari sini kekuasaan dan kenikmatan silih berganti, bertumpang tindih, tidak melawan ataupun menghilangkan.

Kuasa pastoral berbeda dengan kekuasaan tradisional sebab penggembala tidak menguasai wilayah, tetapi menguasai berbagai individu. Lebih lanjut, kuasa pastoral menguasai sebuah kawanannya, sesuatu yang dapat bergerak. Dalam hal ini, pastoral bertujuan untuk berbuat baik pada kawanannya yang diawasinya, bukan menyakitinya. Foucault (dalam Carrette terjemahan Indi Aunullah, 2011: 175) mengatakan ia bukanlah kuasa yang penuh kemenangan, ia adalah kekuasaan yang penuh kebaikan. Hal ini dikarenakan “berbuat baik” merujuk pada aktivitas pastoral yang harus merawat, memberi makan dan minum hingga menjamin kehidupan individu dan keberlangsungan hidup kawanannya layaknya seorang penggembala domba yang sebenarnya. Sebagai seorang individu dalam kawanannya, ia harus menerima otoritas sang pastor dengan mengatakan apa saja yang dilakukan atau

hendak dilakukan sebab hanya pastor-lah yang dapat mengatakan “ya” atau “tidak”. Dalam praktiknya, pastor memiliki kendali terhadap seseorang untuk menceritakan segala perbuatan seksualitasnya sebagai pengakuan dosa. Maka dari itu, pastor dapat memaksakan kehendaknya terhadap seseorang dengan menggunakan kekuasaan dalam menuntut kehormatan mutlak untuk menjadi patuh. Ketika seseorang dipaksa untuk mengaku dan pengakuannya tidak sesuai atau mencurigakan, pengakuan akan dikejar hingga ke dalam jiwa sampai terungkap melalui siksaan badan. Foucault (dalam terjemahan Rahayu S. Hidayat, 2008: 85) mengatakan pengakuan konon membebaskan, kekuasaan membungkam. Sebenarnya kebenaran masih berhubungan dengan kekuasaan sebab ia berasal dari sana, jadi keduanya bukanlah sebuah hal yang berseberangan.

Dalam membahas kekuasaan, Foucault tidak mempertanyakan “dari mana kekuasaan berasal dan kemana ia pergi?”, tetapi lebih pada bagaimana terjadi kekuasaan tersebut, dengan cara apa kekuasaan dapat terjadi. Lebih lanjut, apa semua relasi kekuasaan itu, bagaimana mengimajinasikan atau mengasosiasikan relasi kekuasaan yang dipraktikkan dalam sebuah masyarakat. Kekuasaan yang dimaksud bukanlah dalam ranah pemerintahan ataupun negara, tetapi mengarah pada beragam individu. Misalnya seseorang dalam keluarga, universitas, pangkalan militer, rumah sakit, dan semacamnya. Pada hubungan itu terjalinlah sebuah relasi kuasa, apa yang dikontrol, bagaimana cara mereka mengikat individu, mengapa mereka dipertahankan, kenapa individu-individu lain tidak diperlakukan sedemikian. Namun, fungsi dan peran kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang kurang baik, sebuah larangan, sebuah pencegahan sampai membatasi. ...“akibatnya,

mereka menganggap efek utama kekuasaan adalah segala fenomena eksklusi, histerisasi, pelenyapan, topeng, pelupaan atau ... pembentukan ketidaksadaran.” (Foucault dalam Carrette terjemahan Indi Aunullah, 2011: 183). Timbulnya ketidaksadaran berawal dari sebuah relasi kekuasaan. Kekuasaan identik dengan pelarangan, maka terkadang orang-orang menyerukan untuk menghilangkan larangan tersebut dan kekuasaan juga akan ikut menghilang. Namun, hal demikian terlalu dini. Orang tidak akan lepas dari kekuasaan karena kekuasaan telah ada, bahkan pada momen-momen yang mencoba untuk ditentang.

Kekuasaan berfungsi dengan roda-roda sederhana dan terus-menerus diproduksi oleh hukum, larangan dan sensor: dari negara sampai keluarga, dari raja sampai ayah, dari peradilan sampai hukuman kecil sehari-hari, dan berbagai instansi dominasi sosial sampai berbagai struktur pembentuk subjek sendiri, dapat dijumpai satu bentuk umum kekuasaan yang hanya berbeda dalam skala (Foucault dalam terjemahan Rahayu S. Hidayat, 2008: 112).

Foucault memaparkan kekuasaan yang harus dipahami adalah (1) sebagai berbagai jenis relasi kekuatan dalam keadaan sadar dimana kekuataannya itu berlaku dan diorganisir; (2) sebagai permainan yang diperjuangkan dan pertarungan yang tiada henti untuk mengubah atau mempertahankan; (3) bermacam hubungan kekuatan yang saling pro, sehingga terbentuk sistem atau kebalikannya, menjadi kontra, sehingga adanya ketidakseimbangan; (4) strategi tempat relasi-relasi kekuatan itu berdampak pada lembaga berwujud perangkat negara, perumusan hukum, dan hegemoni sosial. Tidak semuanya memiliki kekuatan, sehingga penyebaran kekuatan tidak merata dan sangat labil. Hal inilah yang melahirkan sebuah kekuasaan dengan sifat lokal dan dinamis. Maka Foucault (dalam terjemahan Rahayu S. Hidayat, 2008: 121) menekankan kekuasaan ada di mana-

mana; bukan karena mencakupi segalanya, namun karena datang dari mana-mana. Lebih lanjut, kekuasaan menyasar pada sesuatu yang dapat bergerak dan berusaha untuk menekan atau menghentikan mereka. Oleh karena itu, sikap yang diperlukan adalah memproses jika kekuasaan bukan lembaga, bukan struktur, bukan daya yang dimiliki seseorang. Kekuasaan adalah sebuah nama dari situasi yang terencana atau berstrategi dimana ia merumitkan masyarakat tertentu.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, Foucault (dalam terjemahan Rahayu S. Hidayat, 2008: 122-125) merancang sebuah usulan:

1. Kekuasaan bukan sesuatu yang didapatkan. Ia berfungsi berdasarkan unsur yang tidak terhitung jumlahnya dan melingkupi hubungan yang tidak sederajat sekaligus bergerak.
2. Hubungan-hubungan kekuasaan tidak di posisi luar pada hubungan lain (ekonomi, antarkenalan, seksual), melainkan kekuasaan secara sadar ada di dalamnya, sehingga menjadi dampak dari pembagian yang tidak merata di dalamnya.
3. Kekuasaan berasal dari bawah. Adanya oposisi biner, seperti yang mendominasi dan yang didominasi. Keadaan ini terus terulang dari atas ke bawah hingga menembus pada kelompok terbatas di dalam masyarakat.
4. Hubungan-hubungan kekuasaan bersifat berdasarkan niat atau keinginan dan objektif. Ini disebabkan adanya pengaruh, sebuah perhitungan. Tidak ada kekuasaan yang tanpa memandang target dan tujuan.
5. Ada perlawanan dimanapun kekuasaan berada, tetapi perlawanan tidak berada di luar kekuasaan tersebut. Titik perlawanan tersebut berperan

sebagai lawan yang ingin menguasai dan ia ada di dalam jaringan kekuasaan. Sama halnya dengan kekuasaan, perlawanan tersebut juga tidak merata.

Dalam *Discipline and Punish*, Foucault (dalam terjemahan Yudi Santosa, 2017) menunjukkan dari abad 17, abad 18 hingga sekarang terdapat lepas-landas jaringan yang sistematis dalam daya cipta kekuasaan. Tidak hanya monarki zaman klasik saja yang mengembangkan aparat negara besar seperti angkatan bersenjata, polisi, dan administrasi keuangan, tetapi di periode ini terdapat “ekonomi” kekuasaan baru, yaitu mekanisme yang memperbolehkan pengaruh kekuasaan berputar dalam sebuah cara yang sekaligus berkelanjutan, tidak terputus-putus, teradaptasi, dan “individual” melalui seluruh lembaga sosial. Teknik baru ini lebih efisien dan lebih hemat secara ekonomi sebab risiko yang ditimbulkan relatif kecil serta adanya penoleran terhadap hukuman. Dalam masyarakat feodal, kekuasaan secara hakiki dilakukan fungsinya melalui tanda kesetiaan (terhadap tuan tanah, ritual, upacara) dan pemungutan pajak (perampasan, perburuan, perang). Dalam hal ini, bentuk praktik kekuasaan mulai terfokus pada bidang produksi dan pelayanan sosial di abad 17 dan abad 18. Pelayanan sosial secara produktif menangani masalah individu dalam kehidupan nyata mereka, akibatnya ada momen “penyatuan” terhadap kekuasaan tersebut agar dapat mengakses tubuh individual, tindakan, sikap, dan model tingkah laku sehari-hari.

Efek dan konsep Foucault mengenai strategi memperlihatkan bahwa bentuk minimum rasionalitas pelaksanaan kekuasaan pada umumnya terdiri atas rangkaian-rangkaian operasi yang terus-menerus bergerak di saat unsur-unsur yang sangat heterogen (kekuatan, sumber-sumber, ciri khas wilayah, penyusunan dan relasi objek-objek dalam ruang-

waktu) diinvestasikan dalam bentuk fungsi dinamik dan bermacam-macam (Foucault dalam terjemahan Yudi Santosa, 2017: 321).

Pada *Discipline and Punish* (Foucault dalam terjemahan Yudi Santosa, 2017: 323) dipaparkan studi untuk menguji pada tingkatan penyebaran dari pengalaman yang bernarasi:

1. Masyarakat adalah wilayah strategis dimana kemanfaatan strategis berhubungan erat dengan ruang publik sebagai sambungan bermacam masalah, konflik, negosiasi, kolaborasi, kekuatan, dan kepentingan yang berbeda.
2. Hubungan dalam yang menggabungkan elaborasi teknologi kekuasaan manusia dengan rasionalitas program. Foucault menegaskan bahwa dimensi serba teknologi tersusun dari kumpulan acak berbagai unsur yang heterogen dan menakutkan.
3. Konsep norma dimanfaatkan guna memahami seluruh wilayah kemungkinan. Bila material relasi dan jaringan kekuasaan adalah bentuk nyata dari tingkah laku manusia, maka operasi yang disusun adalah membentuk atau membentuk ulang materi dengan teknik memengaruhi latihan pembedahan tubuh dan jiwa individu, di samping pula teknik mengamankan dan meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan populasi atau “tubuh sosial”.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode baca struktur. Dalam pengerjaannya, peneliti menggunakan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Dengan penelitian

bermetode baca struktur, peneliti melakukan penelitian secara deskriptif yang berangkat dari novel *Aib dan Nasib* serta teori yang digunakan.

1.7.1 Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi fokus utama dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua objek yang digunakan, yakni objek material dan objek formal. Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto menjadi objek material pada penelitian ini. Novel *Aib dan Nasib* merupakan pemenang dari ajang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Novelnya sendiri terbit pertama kali pada bulan Juli tahun 2020 oleh penerbit Marjin Kiri, Tangerang Selatan. *Aib dan Nasib* mempunyai jumlah halaman kurang lebih sekitar 263 halaman. Novel ini mengusung tema tentang peliknya hidup di sebuah tempat bernama Tegalurung. Banyak polemik yang dialami masyarakatnya, mulai dari masalah keluarga, ekonomi, pertemanan, hingga percintaan. Kemudian objek formal yang digunakan pada penelitian ini berkaitan tentang fakta cerita dari Robert Stanton serta konsep relasi kuasa Michel Foucault. Pembahasan fakta cerita hanya menggunakan alur dan karakter sebab kedua fakta ini telah mencukupi guna menjembatani identifikasi relasi kuasa dari hasil hubungan antarkarakter.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat sebab penelitian menggunakan metode baca struktur dengan objek material berupa novel sastra. Penelitian ini membahas mengenai alur dan karakter dimana kedua hal ini bermuara pada terbentuknya hubungan antarkarakter yang menjadi bekal untuk membahas unsur relasi kuasa. Maka, kumpulan data yang

diperoleh berupa pencarian dan penetapan sekuen; karakter dan karakterisasi; dan hubungan antarkarakter yang terbentuk dari karakter dan karakterisasi. Pada hal ini, teknik membaca dilakukan secara heuristik dan hermeneutik pada objek serta sumber-sumber data yang diperlukan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang diperlukan berupa studi pustaka seperti buku, skripsi, maupun artikel ilmiah tentang fakta cerita Robert Stanton, konsep relasi kuasa menurut Michel Foucault maupun penelitian terdahulu dengan objek material yang sama. Kemudian teknik catat digunakan untuk menandai sekaligus memilah hal-hal apa saja yang perlu dicermati sebagai bahan penelitian, terutama pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Pengumpulan data ini dilakukan guna memperoleh data-data yang diperlukan mengenai hubungan antarkarakter melalui alur dan karakter serta aspek-aspek yang mengarah pada kuasa.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, langkah pertama dalam analisis data adalah memilah data lalu memetakannya supaya proses pemaparan lebih mudah sekaligus terarah. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memakai teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini dipakai sebab data yang dikaji terdapat dalam novel, sehingga dibutuhkan proses penganalisan data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Analisis konten dipakai untuk mengeksplorasi ide-ide yang disampaikan penulis pada bentuk pernyataan dan dialog karakter. Analisis konten dipadukan dengan pembacaan secara hermeneutika mampu untuk mengungkap dan memahami pemikiran karakter yang ada dalam karya sastra.

Dalam prosesnya analisisnya, setelah memilah dan memetakan data, langkah selanjutnya adalah memaparkan analisis fakta tekstual yang didapat dari hasil pembacaan mendalam pada teks *Aib dan Nasib*. Pemanfaatan fakta cerita Robert Stanton akan menggiring pada penemuan relasi kuasa berdasarkan konsep kekuasaan Michel Foucault yang ada pada karakter *Aib dan Nasib*. Teknik yang digunakan antara lain: (1) pengurutan sekuen dilakukan untuk mengetahui jenis alur yang digunakan sekaligus mengetahui jumlah episode dengan karakter yang dominan, (2) menyeleksi sekaligus memaparkan karakter penggerak cerita beserta karakter yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap karakter penggerak cerita, (3) menghubungkan segala bentuk relasi yang dimiliki karakter penggerak cerita dengan karakter lainnya, (4) hubungan antarkarakter menjadi bekal untuk menelaah relasi kuasa, baik tubuh dan pikiran, (5) temuan-temuan relasi kuasa tubuh dan pikiran bermuara pada reaksi dan tindakan para karakter penggerak cerita terhadap kuasa, (6) dari temuan relasi kuasa sekaligus reaksi para karakter membawa pada interpretasi yang ada dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

1.8 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian dibuat agar mempermudah objek pembahasan dalam suatu penelitian. Sistematis penelitian pada skripsi ini terdiri dari empat bab. Berikut empat bab yang disajikan.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah yang memaparkan fenomena sekaligus permasalahan yang hendak diteliti; rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian yang berdasarkan latar belakang masalah; tujuan penelitian sebagai target atau temuan

dilakukannya penelitian ini; manfaat penelitian, baik berupa manfaat teoritis maupun praktis; penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian menggunakan objek material yang sama; landasan teori yang meliputi strukturalisme Robert Stanton dan konsep relasi kuasa Michel Foucault; metode penelitian yang memaparkan langkah demi langkah dalam penelitian ini, serta sistematik penyajian.

Bab II adalah temuan data. Pembahasan dalam bab ini merupakan tindak lanjut dari rumusan masalah pertama yang ada di bab sebelumnya. Pembahasan di bab ini menemukan serta memaparkan mengenai dua fakta cerita, yaitu alur dan karakter menurut Robert Stanton. Alur dibahas mulai dari ciri khas penceritaan hingga pencarian sekuen lalu berakhir pada urutan cerita sekaligus jumlah episode tiap karakter. Karakter yang diperoleh berupa nama karakter dan karakterisasi dari novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang mana hasil temuannya menggiring pada hubungan antarkarakter.

Bab III adalah pembahasan. Pada bab ini, pembahasan berfokus pada rumusan masalah kedua dan tindak lanjut dari pembahasan rumusan masalah pertama yang ada di bab sebelumnya. Pada bab ini memaparkan hasil temuan relasi-relasi yang mencakup relasi kuasa tubuh dan pikiran dari hubungan antarkarakter dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Dari temuan relasi kuasa tersebut dipaparkan pula reaksi dan tindakan para karakter *Aib dan Nasib* terhadap kuasa yang menyimpannya. Dari hasil temuan dua bentuk relasi kuasa serta reaksi karakter terhadap kuasa membawa pada interpretasi mengenai operasi relasi kuasa pada novel *Aib dan Nasib*.

Bab IV adalah penutup. Pada bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan bertujuan untuk menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai hasil pembahasan dari penelitian ini. Simpulan juga berisikan hasil final dari penelitian ini. Adapula disertakannya saran sebagai masukan bila ada penelitian lain yang menggunakan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.